

**KONSEP DAN CAPAIAN ESTETIS *TALE*
DALAM PERTUNJUKAN SERULING BAMBU
DI KABUPATEN KERINCI, JAMBI**

TESIS

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna memperoleh derajat Magister (S2)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni



diajukan oleh:

Ayuthia Mayang Sari

NIM 16211105

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2018**

TESIS
KONSEP DAN CAPAIAN ESTETIS TALE
DALAM PERTUNJUKAN SERULING BAMBU
DI KABUPATEN KERINCI, JAMBI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Ayuthia Mayang Sari
16211105

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada 02 Agustus 2018

Dewan Penguji

Pembimbing



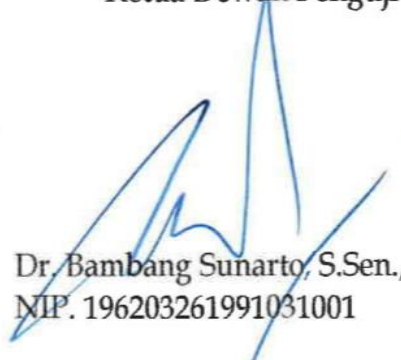
Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001

Penguji Utama



Dr. Zulkarnain Mistortoify, M. Hum
NIP. 196610111999031001

Ketua Dewan Penguji



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 02 Agustus 2018
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **"KONSEP DAN CAPAIAN ESTETIS TALE DALAM PERTUNJUKAN SERULING BAMBU DI KABUPATEN KERINCI, JAMBI"** ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, saya siap menanggung resiko / sangsi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, Agustus 2018
Yang membuat pernyataan



Ayuthia Mayang Sari

INTISARI

Penelitian ini berjudul “Konsep dan Capaian Estetis *Tale* dalam Pertunjukan Seruling Bambu di Kabupaten Kerinci, Jambi”, bertujuan mengetahui konsep *tale* dalam kehidupan masyarakat Kerinci dan mengetahui proses capaian estetis dalam musik Seruling Bambu. Kemudian mengangkat konsep-konsep tradisi yang sudah mulai hilang dan membuktikan kekhasan musik tradisional Kerinci. Penelitian kualitatif ini bersifat etnografis, yaitu mengenai perilaku orang yang diamati dalam suatu budaya berdasarkan perspektif budaya itu sendiri. Tahap pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan landasan konseptual guna membedah rumusan masalah. Landasan konseptual yang digunakan adalah prinsip fenomenologi. Proses kerja fenomenologi menempatkan fenomena seperti tampak apa adanya sehingga tidak ada prasangka ataupun teori yang mendahului. Penelitian ini menghasilkan data lapangan sesuai dengan perspektif masyarakat Kerinci.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan *tale* merupakan nyanyian rakyat yang berbentuk pantun. *Tale* yang mengandung unsur sastra dan musikal, namun tidak memiliki ketentuan dalam hal bentuk pantun pada umumnya. *Tale* lebih menekankan pada *kieh* dan *maksud* atau sampiran dan isi. *Tale* ini merupakan nyanyian yang pada saat ini sering ditemukan dalam musik Seruling Bambu. Relasi musikal yang terjadi diantara keduanya menyebabkan *tale* sampai pada kualitas estetis. Kualitas estetis tersebut terjadi melalui proses pengalaman, penghayatan dan ekspresi oleh pelaku yang kemudian dapat dinikmati oleh penonton. Untuk mencapai kualitas estetis, *petale*, pesuling dan relasi musikal menjadi hal yang sangat berperan penting. Tulisan ini menjadikan *tale* dapat dipahami masyarakat Kerinci sehingga tidak bias dalam penafsirannya. Selanjutnya penelitian ini dapat menjadi acuan capaian estetis dalam pertunjukan musik di Kerinci.

Kata Kunci: Konsep, Estetis, *Tale*, Seruling Bambu

ABSTRACT

This research entitled “Aesthetic Concepts and Achievement of *Tale* (*Traditional Song*) in Bamboo Flute Performances in Kerinci, Jambi” which the aim is to find out the concept of *tale* in the life of Kerinci People and to know the aesthetic achievement process in Bamboo Flute Music. Then raise the traditional concepts that begin to disappear and to prove the peculiarities of Kerinci Traditional music. This Qualitative Research is ethnographic, that is about the behavior of the people observed in a culture based on the cultural perspective itself. The data is collected by doing the observation, interview, literature studies and documentation.

This research uses a conceptual foundation to dissect the formulation of the problem. The conceptual foundation is the principle of phenomenology. The phenomenological work process place phenomena as they appear to be, so there is no prejudice or theory precedes. This research produces field data according to Kerinci Community Perspective.

The result of this analysis shows that *tale* is a folk song in the form of a rhyme. *Tale* contains literary and musical element, but it doesn't have provisions in terms of the general rhyme form. *Tale* emphasizes more on *kieh* and *maksud* or *sampiran* (first two lines of a pantun / couplet) and content. This *tale* is a song that is currently often found in the music of Bamboo Flute. The musical relation that occurs between the two leads *tale* to aesthetic quality. The aesthetic quality occurs through the process of experience, appreciation, and the expression by the actor that can be enjoyed by the audience. To achieve aesthetic qualities, *petale* (the people who do the *Tale*), *pesuling* (The people who blew the Bamboo Flute) and musical relations are very important. This article makes the *tale* understandable by the Kerinci People so that it is not a biased in its interpretation. Furthermore, this research can be a reference of aesthetic achievement in musical performance in Kerinci.

Keywords: Concept, Aesthetic, *Tale*, Bamboo Flute

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini ku persembahkan untuk:

Papa dan Mama,

Afriani S.Pd dan Zal Heryunis, senantiasa mendo'akan, menyemangati
dan membantu proses penulisan Karya Ilmiah ini hingga selesai.

Ayuk dan Abang Ipar,

Ade Riza Rahayu, M.Pd dan Dibya Prayassita Somya Rossa, S.Sos., M.Pd.,
selalu membimbing dan mengingatkan banyak hal untuk kesuksesan
penyelesaian Karya Ilmiah ini.

Adikku,

Dion Atma Wijaya, membantu dalam proses lapangan.

Keponakan tersayang,

Askara Demya Rossa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami hanyarkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan karunia-Nya, Karya Ilmiah “Konsep dan Capaian Estetis *Tale* dalam Pertunjukan Seruling Bambu di Kabupaten Kerinci, Jambi” ini dapat terselesaikan guna memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Seni pada program penciptaan dan pengkajian seni (seni musik), pascasarjana ISI Surakarta. Terima kasih sebesar-besarnya untuk Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku pembimbing yang telah membantu proses penyelesaian penulisan karya ilmiah ini sampai selesai dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab sehingga menghasilkan tesis yang berkualitas.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Dr. Guntur, M.Hum. Kemudian kepada tim dewan penguji atas sumbangan pikirannya yang pada tesis ini sehingga terselesaikan dan berjalan dengan baik, yaitu Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn., selaku ketua penguji tesis dan Direktur Pascasarjana, Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum., selaku penguji utama sekaligus Kaprodi S2 dan Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S. selaku Penasihat Akademik (PA). Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa P, M.A., dan Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto yang telah

membimbing dan memberikan kritik serta saran selama proses perkuliahan terkait materi bersangkutan karya ilmiah ini. Serta seluruh dosen pengampu mata kuliah di lingkungan pascasarjana ISI Surakarta. Selanjutnya terima kasih kepada nantan Rasmi Rio, mak Maryam jembatan 2, Ibu Retci Angralia M.Pd, serta warga desa tebat ijuk, belui dan koto majidin yang telah memberikan informasi sebanyaknya mengenai objek tesis ini.

Terima kasih juga kepada tim administrasi pascasarjana (Mbak wulan, Mas Kirun, Mas Johan dan Mas Bayu) yang tidak pernah mempersulit proses administrasi selama masa studi. Kakanda tercinta yang selalu ada, Takye, Teteh farah, Rio Makdang, Ayuk Indah serta teman seperjuangan pengkajian seni 2016 dan dr. Je Riandika S.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu banyak proses penulisan tesis ini.

Surakarta, Agustus 2018

Penulis,

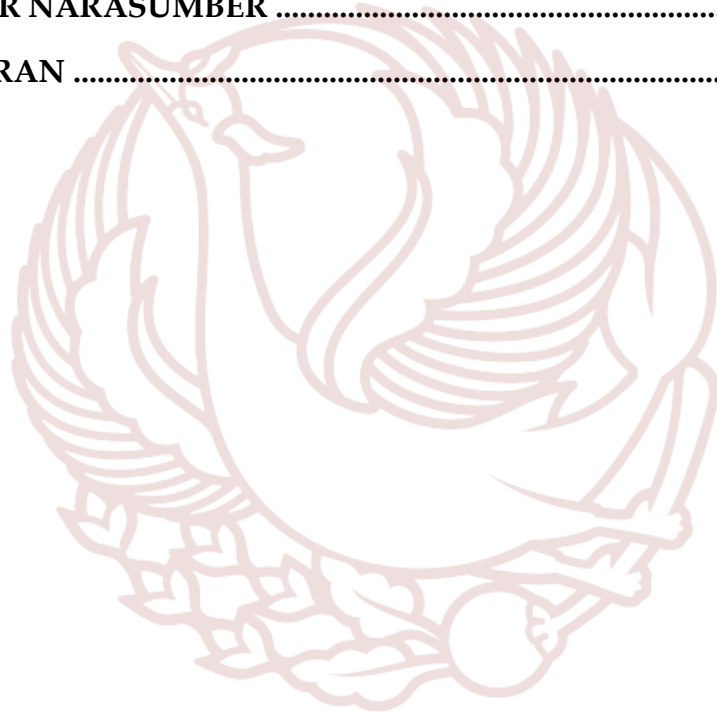
Ayuthia Mayang Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Konseptual	11
G. Metode Penelitian	14

H. Sistematika Penulisan	23
BAB II BUDAYA TALE DALAM MASYARAKAT KERINCI	24
A. Arti <i>Tale</i>	25
B. Aktivitas dan Fungsi <i>Tale</i>	34
C. Jenis-jenis <i>Tale</i>	39
1. <i>Tale</i> Tanpa Instrumen Musik	39
2. <i>Tale</i> dalam Tarian	46
3. <i>Tale</i> dengan Instrumen Musik	50
BAB III KONSEP DAN PRAKTIK TALE DALAM SERULING BAMBU	52
A. Konsep <i>Tale</i>	54
1. <i>Tale</i> sebagai Pantun	55
2. Musikal <i>Tale</i>	61
B. Praktik Pertunjukan Seruling Bambu	70
BAB IV ILUK SEBAGAI CAPAIAN ESTETIS TALE DALAM SERULING BAMBU	85
A. Fenomena Estetis dalam Seruling Bambu	85
B. Arti <i>Iluk</i>	87
C. Mekanisme <i>Iluk</i>	88
D. Faktor Penentu <i>Iluk</i>	95

BAB V PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Rekomendasi	131
 DAFTAR PUSTAKA	133
DAFTAR NARASUMBER	136
LAMPIRAN	137



Daftar Gambar

Gambar 1.	Proses Analisis Interaktif.....	21
Gambar 2.	Teks <i>Tale Asyeik</i>	31
Gambar 3.	Menyanyikan <i>tale</i> di Rumah <i>Petale</i>	44
Gambar 4.	Pelaksanaan <i>Tale Haji</i> di Rumah Calon Jemaah Haji.	45
Gambar 5.	Tari Tauh.....	46
Gambar 6.	Tari Iyo-oyo.....	48
Gambar 7.	Tari Rangguk.....	49
Gambar 8.	Nada <i>Tale</i>	62
Gambar 9.	Ciri Khas <i>Tale</i>	64
Gambar 10.	Kemunculan Nada 'x'.....	65
Gambar 11.	Melodi <i>Ascending</i> dan <i>Descending</i>	66
Gambar 12.	Kontur Melodi Silabis.....	66
Gambar 13.	Kontur Melodi Melismatis.....	66
Gambar 14.	Metrum <i>Tale</i>	67
Gambar 15.	Frase <i>Tale</i>	68
Gambar 16.	Seruling Bambu di Halaman Rumah.....	73
Gambar 17.	Seruling Bambu di Atas Panggung.....	73
Gambar 18.	Seruling Kecil.....	74
Gambar 19.	Spesifikasi Seruling Kecil.....	75
Gambar 20.	Seruling Gedang.....	76

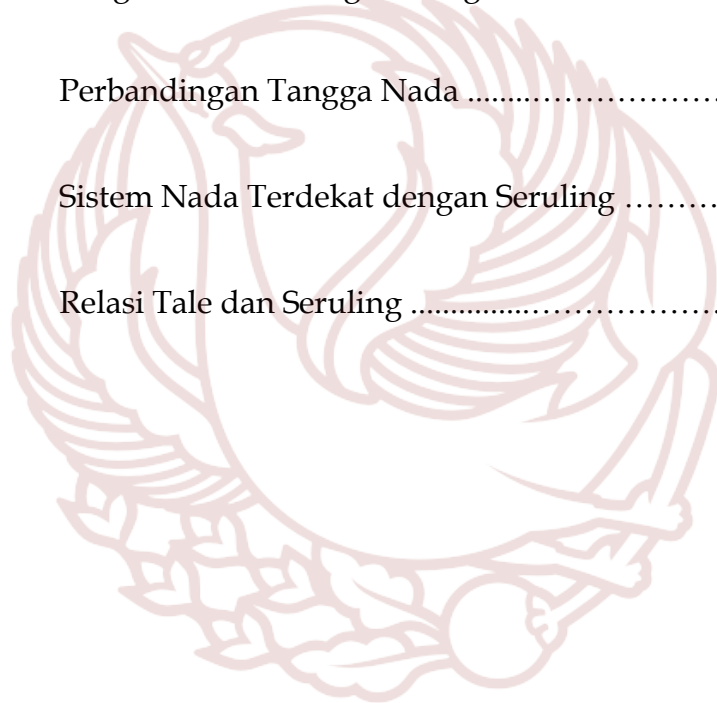
Gambar 21.	Spesifikasi Seruling Gedang.....	77
Gambar 22.	Seruling Gedang dan Seruling Kecil.....	77
Gambar 23.	Sistem Penjarian Seruling.....	78
Gambar 24.	Ketipung.....	79
Gambar 25.	Tambur.....	80
Gambar 26.	Pemukul Tambur.....	80
Gambar 27.	Bassdrum.....	81
Gambar 28.	Car.....	82
Gambar 29.	Drum Rebano Kelompok 1.....	82
Gambar 30.	Ketuk pada Drum Rebano.....	83
Gambar 31.	Drum Rebano Kelompok 2.....	84
Gambar 32.	Simbal.....	84
Gambar 33.	Mekanisme <i>Iluk</i>	89
Gambar 34.	Contoh Nada <i>Pehias</i>	99
Gambar 35.	Melodi <i>Tale</i> tanpa Nada <i>Pahias</i>	100
Gambar 36.	Melodi <i>Tale</i> dengan Nada <i>Pahias</i>	100
Gambar 37.	Ambitus Nada.....	105
Gambar 38.	Frekuensi Nada Kromatik.....	106
Gambar 39.	Posisi Seruling.....	108
Gambar 40.	Contoh Nada <i>Pehias</i> pada Seruling.....	114
Gambar 41.	Relasi <i>Tale</i> dan Seruling Kecil.....	117

Gambar 42.	Notasi & Teks <i>Tale</i>	123
Gambar 43.	Kode Drum.....	126



Daftar Tabel

Tabel 1.	Hasil Pengukuran Nada <i>Tale</i>	63
Tabel 2.	Pengukuran Seruling Kecil.....	109
Tabel 3.	Pengukuran Seruling Gedang.....	110
Tabel 4.	Perbandingan Tangga Nada	111
Tabel 5.	Sistem Nada Terdekat dengan Seruling	120
Tabel 6.	Relasi Tale dan Seruling	122



Daftar Grafik

Grafik 1.	Frase A	69
Grafik 2.	Frase	69
Grafik 3.	Seruling Kecil Frase A	118
Grafik 4.	Seruling Kecil Frase A	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerinci memiliki aneka musik tradisional seperti *ntok awo/ rentak kudo, sike rebano, tale joi* dan *Seruling Bambu*¹. Musik tradisional tersebut didominasi oleh nyanyian. Ada dua kategori jenis nyanyian berdasarkan penggunaannya. Pertama, nyanyian yang hanya menggunakan unsur vokal saja, baik dinyanyikan bersama maupun tunggal. Kedua, nyanyian yang menggunakan instrumen. Pelakunya terdiri dari penyanyi dan pemain instrumen serta yang menggunakan tarian. Nyanyian banyak digunakan untuk berbagai keperluan. Nyanyian dihadirkan di dalam kegiatan yang terkait pekerjaan bersama yang dilakukan di sawah/ladang/hutan, upacara atau perayaan adat, hiburan, juga pengungkapan perasaan pribadi.

Salah satu jenis nyanyian masyarakat Kerinci yang tergolong unik adalah *tale*² yang memiliki ciri khas dalam sastra dan musikalnya. *Tale* adalah nyanyian rakyat berbentuk pantun dan menggunakan bahasa

¹Dalam pembahasan ini, cara penulisan kata yang merujuk pada pertunjukan Seruling Bambu dituliskan dalam dua bentuk. Bentuk pertama, kata “Seruling Bambu”, digunakan untuk penyebutan ansambel. Bentuk kedua, “Seruling”, digunakan untuk penyebutan yang menunjukkan instrumen musik

² *Tale* berasal dari bahasa Kerinci *Talai* yang berarti tali (Zakaria 1989, 58).

Kerinci. *Tale* sama halnya seperti *tembang* yang memiliki unsur sastra yaitu pantun dan unsur musikal. *Tale* sejak dahulu dikenal sebagai nyanyian yang merakyat. Nyanyian merakyat yang dimaksud adalah nyanyian yang bersentuhan langsung dengan aktivitas keseharian masyarakat Kerinci, maka sebagian masyarakat Kerinci dapat menyanyikan lagu dalam *tale*, namun tidak semua orang yang menyanyikan *tale* tersebut dapat *betale*³ dengan indah dan memperlihatkan ciri dalam *tale* itu sendiri.

Tale dilagukan dengan menggunakan bahasa Kerinci dengan keberagaman dialek, sehingga antar sesama *petale*⁴ dapat melafalkan pantun dengan dialek yang berbeda. *Petale* dari Pulau Tengah melafalkan pantun berbeda dengan *petale* dari Lempur Danau, maupun dari Siulak, Koto Lanang, atau dari dialek yang ada di dusun-dusun/desa-desa lain di wilayah Kerinci.⁵ Biasanya *petale* menggunakan dialek asal desanya. Namun demikian, perbedaan dialek tersebut tidak mempengaruhi bentuk lagu yang dibawakan oleh *petale*. Bahkan, penonton pun masih dapat saling mengerti makna yang terkandung di dalam *tale* tersebut.

Teks *tale* bersifat naratif. Cerita dalam *tale* berisikan menyampaikan perasaan sedih, keinginan, takut dan kerinduan. Kesatuan

³ Kata *be* (*betale*) secara harfiah dalam pengertian masyarakat Kerinci menunjukkan kata kerja atau melakukan *tale* dengan menyanyi

⁴ Kata *pe* (*petale*) secara harfiah dalam pengertian masyarakat Kerinci menunjukkan pelaku *tale* atau penyanyi yang melagukan *tale*

⁵ Contoh keberagaman dialek di Kerinci yaitu kata “Air” juga disebut *ayak* (Pulau Tengah), *ayiek* (Lempur Danau), *ayik* (Siulak), *ayai* (Koto Lanang), dll

ceritanya dijalin atau diikat melalui susunan antarpantun. Ini sesuai dengan arti harafiah *tale* itu sendiri yaitu tali dan/atau bertalian. Di luar bentuk ungkapan perasaan, *tale* memuat pula aneka imajinasi dan gagasan *petale*. *Tale* juga digunakan sebagai nyanyian komunikatif bagi masyarakat dalam pemikiran budayanya. Seperti ditulis Sugiharto (2013, 279) yaitu “di dalam musik berpadu dan berkelindan unsur perasaan, imajinasi, gagasan, komunikasi dan kerangka pikir budaya”.

Fenomena saat ini adalah banyak orang yang salah memahami tentang *tale* sebenarnya. *Tale* kerap disamakan dengan semua jenis lagu berbahasa Kerinci, padahal tidak semua jenis lagu Kerinci dapat dikatakan *tale*. Seolah-olah bahwa bernyanyi itu sama dengan *betale*, demikian sebaliknya. Kesalahkaprahan ini tentu menjadi persoalan betapa pentingnya peruntutan ulang konsep *tale* dengan segala teks dan konteksnya. Penelitian ini dilakukan agar tidak ada lagi pemahaman yang salah tentang konsep *tale* sebenarnya di masa akan datang.

Tale tergolong seni yang dinamis. Kehidupan seni ini berlanjut dan berkembang, dari semula sebagai nyanyian tunggal maupun bersama hingga kemudian menyebar di dalam berbagai jenis seni. Salah satu diantaranya adalah *tale* di dalam pertunjukan Seruling Bambu. Bila sebelumnya, *tale* merupakan sebuah nyanyian yang menggunakan tangga nada pentatonis namun dalam perkembangan kemudian sistem nada

pentatonis ini berpadu dengan sistem nada Seruling Bambu yang dilaras cenderung mendekati jarak tangga nada diatonis.

Seruling Bambu adalah musik tradisional daerah Kerinci yang sering muncul dalam peristiwa sosial masyarakat. Seruling Bambu biasanya membawakan lagu pop Kerinci, lagu dangdut, dan *tale*. Seruling Bambu ditampilkan dalam bentuk ansambel musik terdiri atas komponen melodis dan ritmis. Komponen melodis yaitu bentuk musik yang bernada seperti seruling dan vokal. Sementara komponen ritmis merupakan musik yang tidak bernada dan berfungsi mengatur ritme seperti instrumen tambur, car, rebano, cymbal dan ketipung. Namun pertunjukan ini didominasi oleh seruling dan vokal.

Seruling dan *tale* menjadi melodi utama dan saling berkorelasi dalam Seruling Bambu. Pada permainannya, *tale* dilagukan secara beriringan dan sesekali bersamaan dengan alunan seruling. *Tale* yang nada-nadanya yang berjumlah 5 (lima) nada atau pentatonis nusantara, dilagukan bersamaan dengan seruling yang nadanya cenderung mendekati jarak dalam tangga nada diatonis. Meskipun ada perbedaan sistem nada, pertunjukan Seruling Bambu menunjukkan capaian estetis tersendiri.

Capaian estetis ini terjadi pada persepsi inderawi yang melalui mekanisme pengalaman, penghayatan dan ekspresi dari pelaku dan penonton. Interaksi antarpemusik, korelasi antarelemen musik, dan kesatuan komposisi musiknya dapat terbentuk dengan indah. Semua

aktivitas dan perpaduan tersebut dapat dinikmati oleh pemusik maupun penonton. Tak jarang pencapaian kualitas estetis tersebut kerap diungkap sebagai *iluk*⁶, baik oleh sesama pemusik maupun penonton.

Iluk biasanya diucapkan masyarakat Kerinci untuk sebuah ungkapan sesuatu yang dinilai baik, bagus, cantik dan indah dalam kehidupan sehari-hari. *Iluk* berkaitan dengan indera manusia. Ungkapan *iluk* bagi masyarakat Kerinci memang dianggap biasa karena digunakan untuk kata sehari-hari yang memberi kontras dalam jangkauan indera manusia. Namun dalam Seruling Bambu, kata *iluk* memiliki nilai tersendiri dalam mengungkapkan keindahan yang dibangun melalui relasi musikal saat pertunjukan. Semua itu tentu tidak terlepas dari beberapa elemen-elemen baik secara konteks maupun teks dalam Seruling Bambu.

Pengungkapan *iluk* muncul ketika sajian musik Seruling Bambu berada pada titik *mulih aso*⁷ oleh pemusik maupun pendengar. Musik yang dimainkan terdengar indah karena terjadi keselarasan musikal antara *petale*, *pesuling*, serta musik ritmis lainnya sehingga membentuk satu kesatuan utuh yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat Kerinci.

⁶ *Iluk* juga memiliki dialek lain seperti *ilok*, *ilak*, *ilauk* dan *ilouk*. Namun memiliki makna yang sama bagi masyarakat Kerinci, yang membedakan hanya dari segi dialek tiap desa/dusun.

⁷ *Mulih aso* berarti mendapati rasa. Mendapati rasa yang dimaksud dalam musik ini bukan sekedar pesan yang sampai kepada khalayak, namun juga dapat menggugah perasaan pendengarnya.

Berdasarkan paparan fenomena dan kompleksitas masalah di atas, penelitian ini difokuskan kepada *tale* sebagai objek kajian utama. Khususnya, *tale* di dalam musik Seruling Bambu. Setidaknya, ada tiga hal yang terkait dengan objek *tale* tersebut. Ketiga hal dimaksud adalah: Pertama, berkenaan dengan perumusan ulang konsep *tale* yang selama ini telah menjadi bias. Kedua, di dalam konteks permainan Seruling Bambu, relasi musikal yang terjadi sangat berbeda dibanding sewaktu *tale* disajikan sebagai sebuah nyanyian dengan unsur vokal saja ataupun *tale* yang disajikan menggunakan instrumen. Ketiga, di dalam konteks permainan Seruling Bambu pula, terdapat indikator yang menunjukkan pencapaian estetis yang diharapkan dan dialami baik oleh pelaku maupun penonton. Ketiga persoalan inilah yang digali lebih jauh dalam penelitian ini.

Konsep yang dimaksud pada persoalan ini adalah perumusan gagasan ide dari masyarakat Kerinci mengenai elemen-elemen pembentuk *tale*. Selanjutnya capaian estetis yang dimaksudkan adalah proses yang terjadi dalam pertunjukan agar mencapai "*iluk*". Proses ini berkaitan dengan cara kerja indikator yang kemudian membentuk relasi musikal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep dan praktik *tale* dalam Seruling Bambu?
2. Bagaimana proses agar dapat mencapai kualitas estetis yang disebut *iluk* di dalam Seruling Bambu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan permasalahan yang dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengangkat konsep-konsep tradisi yang sudah mulai hilang dan membuktikan kekhasan musik tradisional Kerinci. Selanjutnya penelitian ini juga ditujukan untuk meluruskan pendapat masyarakat Kerinci yang keliru mengenai pemahaman *tale* sebenarnya. Penelitian ini secara khusus mengetahui dan mengungkapkan konsep *tale* dalam kehidupan masyarakat Kerinci serta pergeserannya dan mengetahui proses untuk mencapai kualitas estetis *iluk* dalam Seruling Bambu berdasarkan rasa musikal lokalitas masyarakat Kerinci.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap konsep *tale* dan *iluk*, melihat proses capaian *iluk* dalam Seruling Bambu dan agar mengetahui

faktor yang mempengaruhinya. Secara akademis maupun praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berkontribusi bagi keilmuan bidang musik seperti kajian etnomusikologi dalam pengembangan kajian tentang musik nusantara, memberikan kontribusi terhadap wacana keilmuan seni dan kebudayaan, khususnya seni yang lahir dari kebudayaan masyarakat Kerinci yaitu *tale* dan Seruling Bambu. Untuk masyarakat Kerinci, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang ciri khas musik tradisional Kerinci dan konsep-konsep tradisi, sehingga dapat dijadikan referensi dalam musik Kerinci. Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji *tale* dan Seruling Bambu khususnya penelitian yang berkaitan dengan capaian estetis.

E. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan merupakan sumber referensi yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Kepustakaan yang secara khusus membahas tentang konsep *tale*, relasi musikal dan capaian estetis dalam Seruling Bambu belum pernah ditemukan. Namun demikian, peruntukan pustaka mengenai *tale* masih dapat diperoleh. Beberapa pustaka yang telah ditemukan, membahas *tale* dalam lima cakupan antara lain sosial budaya, pertunjukan, nilai-nilai, agama, dan struktur lagu.

1. Sosial Budaya

Penelitian Cahyadi, Deddi (2016). Temuan penelitian membuktikan bahwa keberadaan Kesenian Seruling Bambu saat ini telah tergeser oleh orgen tunggal, hal ini disebabkan oleh adanya perubahan sosial budaya oleh masyarakat Koto Majidin. Kesenian Seruling Bambu masih diterima dan diakui sebagai warisan budaya, akan tetapi hanya beberapa kalangan yang masih menggunakan. Namun hal ini memunculkan spirit atau semangat bagi pewaris dan pelaku Kesenian Seruling Bambu untuk bertahan, dengan tetap melakukan aktivitas latihan rutin. Penelitian Deddi ini merupakan penelitian tentang seni sebagai objek dan tidak menyinggung masalah *tale* dan Seruling Bambu dalam capaian estetis.

2. Pertunjukan

Penelitian Lesitona, Voni (2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa festival danau Kerinci berkontribusi pada perkembangan Musik Seruling Bambu di Kecamatan Siulak Mukai. Penelitian ini tidak menyinggung tentang musikal Seruling Bambu, terutama tentang *tale* dan capaian estetisnya.

Sari, Ayuthia Mayang (2016). Hasil penelitiannya mengenai proses pewarisan kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk, Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pewarisan kesenian ini terjadi melalui internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Penelitian ini hanya sebatas pewarisan dan pertunjukkan Seruling Bambu, tidak menyinggung mengenai *tale* dan capaian estetisnya.

3. Nilai-nilai

Penelitian Nazurty (2013). Temuan penelitian ini mengenai nilai-nilai budaya dalam sastra lisan *tale* berkaitan dengan struktur, simbol, makna, pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian Nazurty ini merupakan penelitian hanya membahas *tale* dari aspek sastra dan bahasa yang membahas tentang syair dalam *tale*. Penelitian ini tidak menyinggung tentang *tale* dan capaian estesisnya dalam Seruling Bambu.

4. Agama

Hayatunnufus, Syaiful (2013). Hasil penelitiannya mengenai proses pewarisan *tale* haji yang dilakukan menggunakan dua jalur pendidikan yaitu informal dan nonformal. Penelitian ini hanya membahas *tale* yang digunakan untuk nyanyian penghantar jemaah haji sebelum berangkat ke Mekkah.

5. Struktur Lagu

Penelitian Z, Mirwan (2013). Hasil penelitiannya mengenai Musik Seruling Bambu dalam Masyarakat Senimpik Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Alur penyajiannya lagu “tumbuk punano” terdiri dari lagu- interlude, lagu dan coda. Penelitian ini menguraikan analisis lagu dengan menggunakan kacamata musik Barat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis *tale* dan Seruling Bambu dalam capaian estesis berdasarkan kesepahaman budaya masyarakat Kerinci.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas mengenai kepustakaan yang telah penulis sampaikan, dapat dilihat bahwa penelitian sebelumnya

hanya berkaitan dengan sosial budaya, kontribusi festival dan perkembangan, penyajian Seruling Bambu, nilai-nilai budaya dalam *tale*, dan pewarisan *tale* haji. Hal ini menunjukkan bahwa belum ditemukan adanya penelitian tentang konsep *tale*, relasi musikal dan capaian estetis dalam Seruling Bambu. Dapat dikatakan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian baru dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

F. Landasan Konseptual

Merujuk pada paparan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, serta tujuan penelitian, penelitian ini memiliki cara pandang memposisikan objek sebagai sebuah fenomena yang tampak apa adanya. Fenomena *tale* dan konsepnya, keterhubungan *tale* dalam Seruling Bambu, relasi musikal dan capaian estetis di dalam pertunjukan Seruling Bambu, dipandang sebagai fenomena utuh yang natural. Segala hal yang terjadi di dalam fenomena tersebut -- apakah dialami, dipikirkan, dipersepsi, dan atau ditafsir -- tiada lain merupakan kompleks pengalaman yang dialami sepenuhnya oleh pelaku atau pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan *tale* pada pertunjukan Seruling Bambu di Kerinci. Nalar di atas menunjukkan pemikiran fenomenologis.

Fenomenologi, seperti dituliskan oleh Sutiyono (2011, 97) tentang pengenalan fenomenologi oleh Edmund Huserl, berawal dari cara pandang

berdasarkan fenomena yang tampak apa adanya. Selanjutnya, pemahaman mengenai fenomenologi:

“Fenomenologi berupaya untuk memberikan deskripsi tentang pengalaman manusia. Ia mencakup seluruh rentang pengalaman manusia mengenai ilmu, teknologi, seni, budaya, yang mengungkapkan bagaimana fenomena-fenomena itu pada dasarnya merupakan bentukan-bentukan (*construct*) manusia, yang pada akhirnya berasal dari dunia akal sehat. Pada mulanya, kita ditemukan dalam suatu pemahaman tentang bagaimana orang awam mengalami dunianya, bagaimana mereka memberi persepsi, menginterpretasi, dan merencanakan tindakan-tindakan mereka sendiri” (Sutiyono 2011, 49-50).

Proses kerja fenomenologis tidak menghendaki adanya prasangka sebelumnya. Demikian pula penggunaan teori-teori yang mendahului. Prasangka dan penggunaan teori yang mendahului dapat berakibat mempengaruhi pikiran peneliti. Ini bertentangan dengan prinsip menempatkan fenomena apa adanya.

Posisi pelaku sebagai objek riset dapat dikatakan beralih sebagai subjek. Segala apa yang dilakukan, dipersepsi, ditafsir, atau dialami oleh para pelaku yang terlibat dalam pertunjukan Seruling Bambu adalah konstruksi sekaligus produk pengalaman pelaku itu sendiri. Bukan pengalaman yang disangka, diarahkan, atau ditafsir oleh peneliti sendiri. Fenomenologi, seperti dinyatakan Sutopo, memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan, adalah produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri (2007, 27). Fenomenologi merupakan suatu cara memahami suatu budaya dan peristiwa interaksi masyarakat. Dasar

fenomenologis mendeskripsikan, memahami dan menafsirkan sesuatu dengan melihat perilaku, perkataan dan perbuatannya.

Ahimsa (2005, 26-40) dalam tulisannya mengenai “*Etnoart: Fenomenologi Seni untuk Indigasi Seni dan Ilmu*” mengungkapkan bahwa fenomenologi memiliki perspektif yang sama dengan *etnoart*. Perspektif tersebut muncul dan digunakan di dalam penelitian sosial-budaya untuk mendeskripsikan, memahami dan menjelaskan kesenian yang ada dalam suatu kelompok masyarakat yang menghasilkan karya seni mulai dari apa yang mendorong mereka menciptakan karya-karya tersebut. Kajian *etnoart* akan menghasilkan deskripsi fenomena kesenian yang berasal dari masyarakat yang diteliti. Hal yang lebih spesifik lagi di dalam *etnoart* yaitu *etnoaesthetics* atau etnoestetika. Etnoestetika akan mengungkap apa yang dianggap sebagai keindahan suatu karya seni serta mengungkapkan elemen-elemennya dalam suatu suku bangsa atau masyarakat tertentu. Kemudian perspektif yang digunakan adalah perspektif *emic* atau perspektif lokal dari budaya tersebut.

Dengan berorientasi fenomenologis, *tale* dan Seruling Bambu sebagai bentuk dan ekspresi seni dilihat dan dikaji sesuai dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Kerinci itu sendiri. Bagaimana masyarakat Kerinci memiliki gagasan atau pemikiran khusus mengenai *tale* dan Seruling Bambu, mempraktekkan *tale* dan Seruling Bambu dalam dunia keseharian mereka atau dunia kehidupan sosial budayanya, menilai *tale* dan Seruling Bambu sebagai

fenomena estetis, itu semua merupakan hal yang digali dan diurai di dalam penelitian ini.

Proses kerja fenomenologi membantu peneliti menguraikan mekanisme dalam capaian *iluk*. Mekanisme tersebut meliputi pengalaman, penghayatan dan ekspresi yang terjadi pada pelaku dan penonton. Fenomenologi menempatkan segala mekanisme tersebut mengalir sesuai dengan data yang telah didapatkan di lapangan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan etnografis. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong 2002, 3). Penelitian ini dipandang tepat untuk mendeskripsikan konsep, relasi musikal, dan capaian estetis *tale* di dalam pertunjukan Seruling Bambu, sesuai dengan konteks alamiahnya, seperti yang dinyatakan dan dipraktikkan langsung oleh para pelakunya sendiri. Ada pun metode yang digunakan bersifat etnografis. Metode ini dipandang cocok untuk mengamati dan mendalami data secara utuh. Segala fenomena yang ditunjukkan oleh para pelaku dalam pertunjukan Seruling Bambu dipandang sebagai data yang harus diamati dengan seksama dan didalami kemudian melalui kegiatan wawancara yang intens, terstruktur, dan lengkap.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Kerinci, tepatnya Kerinci bagian tengah, namun juga tidak membatasi lokasi untuk mendapatkan informasi mengenai *tale* dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Penelitian juga dilakukan di Kota Sungai Penuh yang sebelumnya termasuk dalam wilayah Kabupaten Kerinci. Ada beberapa pertimbangan berkaitan dengan penetapan lokasi tersebut. Pertama, Kerinci bagian tengah merupakan wilayah yang memiliki banyak musik Seruling Bambu. Kedua, seniman-seniman “berkualitas” (dianggap memiliki kualitas *iluk*) masih eksis di daerah tersebut. Ketiga, Lokasi ini juga selalu menjadi daerah tempat tinggal seniman pemenang di saat ada lomba pertunjukan Seruling Bambu antar desa se-Kabupaten Kerinci. Keempat, di Kota Sungai Penuh merupakan tempat tinggal *petale* yang masih dapat memberikan informasi mengenai *tale* zaman dahulu sebanyak-banyaknya.

2. Pengumpulan Data

Berdasarkan rumusan masalah, data penelitian yang dibutuhkan adalah data yang berhubungan dengan konsep, relasi elemen musikal, dan capaian estetis dalam Seruling Bambu. Sumber data yang dibutuhkan tentu saja berupa informasi lisan dan tertulis, artefak, perilaku atau tindakan, maupun data rekaman yang lain. Kegiatan pengumpulan data ini akan dilakukan melalui beberapa kegiatan berikut.

a. Observasi

Observasi ini akan dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, observasi lebih difokuskan kepada kegiatan mengamati, mencermati, dan mencatat fenomena pertunjukan Musik Seruling Bambu dan kehidupan keseharian komunitas Musik Seruling Bambu secara langsung. Saat di lapangan, peneliti akan banyak mengamati segala bentuk tingkahlaku dan lingkungan, kemudian mencermati hal-hal terkait dengan pertunjukan dan mencatat peristiwa pertunjukan secara terstruktur. Proses tersebut juga dilakukan saat di luar pertunjukan. Kegiatan tersebut dilakukan guna melihat aksi dan respon pemusik dan penonton.

Di dalam peristiwa pertunjukan, pengamatan difokuskan untuk mengidentifikasi jenis atau gaya sajian pertunjukan Seruling Bambu, terutama pertunjukan yang hanya memuat unsur *tale*. Pengutamaan fokus *tale* ini dipandang penting supaya penelitian tidak bias sehingga mendapatkan pemahaman mengenai *tale* dalam musik Seruling Bambu. Selain pengamatan *tale* secara khusus, pengamatan pun dilakukan terhadap tingkah laku dan interaksi pemusik dengan pemusik, pemusik dengan penonton, maupun penonton dengan penonton. Di luar pertunjukan, peneliti juga mengamati kehidupan masyarakat Kerinci sehari-hari. Terutama, praktik-praktik kebahasaan yang menggunakan *tale* dan keindahan *tale*.

Tahap kedua, peneliti melakukan pengamatan tak langsung. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati kembali peristiwa pertunjukan melalui hasil perekaman, khususnya video pertunjukan Seruling Bambu. Rekaman tersebut diputar secara berulang. Tujuannya supaya peneliti dapat melakukan pengingatan ulang atas peristiwa pengamatan langsung, mencermati lebih dalam mengenai unsur-unsur yang ada di dalam pertunjukan tersebut, membantu proses transkripsi dan deskripsi, sekaligus melakukan *crosscheck* data. Hal tersebut menghasilkan data *tale* yang relevan dengan konsep, relasi musikal, dan capaian estetis dalam pertunjukan Seruling Bambu.

Kendala yang dihadapi oleh peneliti saat proses observasi adalah minimnya orang yang mengerti mengenai *tale* pada zaman dahulu. Mengerti yang dimaksud yaitu orang yang paham dengan *tale* dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Selanjutnya juga susah ditemukannya orang yang mampu mempraktikkan *tale* yang digunakan terdahulu.

b. Wawancara

Teknik wawancara etnografi diterapkan di dalam penelitian ini. Wawancara etnografi, seperti disebut oleh Spradley, mirip dengan percakapan persahabatan, karena dilakukan melalui pengamatan terlibat dan dengan percakapan yang terkesan sambil lalu. Namun, etnografer tetap mampu mengumpulkan banyak data (Spradley 2007, 85).

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Peneliti menanyakan mulai dari hal-hal umum mengenai *tale* dan

musik Seruling Bambu dalam kehidupan masyarakat Kerinci, yaitu: informasi tentang *tale* pada zaman dahulu, peran dan kehadiran *tale* di dalam kehidupan masyarakat Kerinci dan berbagai jenis kesenian, dan bentuk serta aturan-aturan mengenai *tale*.

Kemudian, menanyakan hal-hal khusus antaralain seperti: *tale* sebagai nyanyian yang bertransformasi dalam Musik Seruling Bambu; konsep dan praktik *tale* dalam pertunjukan Seruling Bambu; proses antarpemusik berinteraksi; perbedaan *tale* dalam Seruling Bambu dengan *tale* yang lain; dan faktor estesisnya. Dalam wawancara mendalam, peneliti memperlihatkan dan memperdengarkan rekaman audiovisual Musik Seruling Bambu kepada pemusik, kemudian menanyakan dan mengklarifikasi aspek-aspek terkait *tale*, relasi musikal, dan proses dan capaian estesisnya (termasuk mengenai titik *mulih aso* dan *iluk*).

Narasumber, di dalam kegiatan wawancara tersebut, diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Ada beberapa orang yang dijadikan narasumber dan informan dalam penelitian ini, yaitu *petale* yang dianggap mampu *betale* dengan indah, seniman Seruling Bambu tertua, budayawan, pemangku adat dan masyarakat penikmat Seruling Bambu.

c. Studi Pustaka

Studi kepustakaan dilakukan guna menjaring data dan informasi-informasi lainnya yang berasal dari buku, jurnal, makalah, laporan penelitian, disertasi, tesis, dan data audio-visual sajian *tale* dan Seruling Bambu. Data dari

pustaka-pustaka tersebut terutama akan digunakan untuk pembandingan, juga sebagai referensi, terutama yang berkenaan dengan konsep, teori, dan metode yang relevan dengan topik penelitian ini. Adapun pustaka yang digunakan diantaranya buku karya Hasto (2012), *Musik Tradisi Nusantara*, Heriyawati (2016), *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Santosa (2015), *Membangun Perspektif: Catatan Metode Penelitian Seni*, Sunarto (2016), *Estetika Musik*, Nettl (2012), *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H. P. D Putra, Junaedi (2016), *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Selanjutnya disertasi karya Mulyana (2013), "*Rame: Estetika Kompleksitas dalam Upacara Ngarot di Lelea Indramayu Jawa Barat*", Mistortoify (2015), "*Ong-Klaongan dan Le-Kalellea Estetika Kejhungan Orang Madura Barat*".

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data-data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan media rekam audio visual baik berupa audio, video dan foto. Peneliti akan melakukan perekaman audio secara terpisah antara *tale* dan musik Seruling Bambu, perekaman audio visual pertunjukan Seruling Bambu, dan pengambilan gambar-gambar foto pada saat pertunjukan dan di luar pertunjukan.

Khusus perekaman audio, diperlukan dalam memperoleh data musikal yang akan diolah kemudian ke dalam proses transkripsi. Kemudian hasil perekaman dan transkripsi membantu dan memudahkan peneliti melakukan analisis musik *tale* dalam Seruling Bambu.

Pengambilan rekaman audio pada pengumpulan data Seruling Bambu Kerinci dilakukan dengan menggunakan Handphone *Samsung S7* dan mixer Yamaha MG12XU. Gambar diambil dengan menggunakan kamera *Canon EOS 750D* dan video diambil menggunakan camcorder *Sonny HXR-MC2500 AVCHD*.

3. Metode Transkripsi

Berbicara mengenai musik dalam suatu budaya, tidak akan terlepas dari unsur-unsur dalam musik itu sendiri. Pada dasarnya, musik di Kerinci belum memiliki sistem nada, istilah nada dan penulisan nada khusus yang telah disepakati oleh pelaku seninya. Maka pada tulisan ini, peneliti menggunakan penulisan notasi balok yang dianggap dapat membantu dalam menjelaskan nada dan melodi pada musik Seruling Bambu.

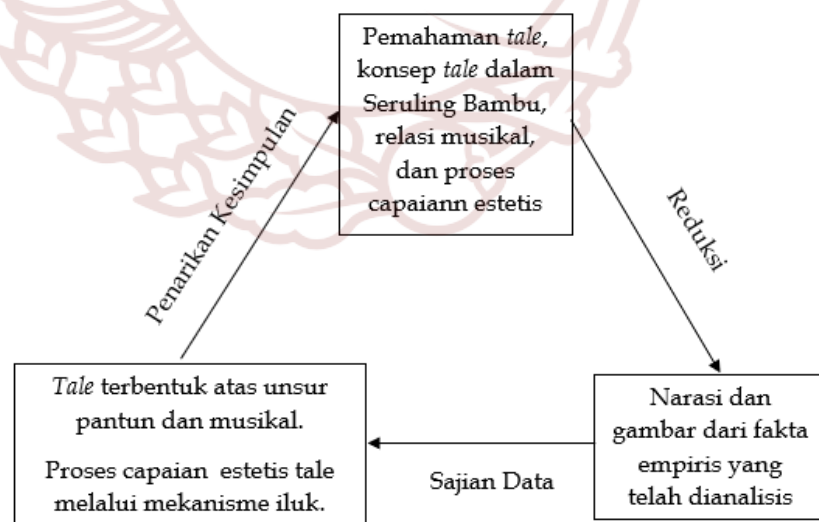
Selain dari hal tersebut, peneliti juga menggunakan beberapa istilah musik Barat. Penggunaan istilah tersebut dikarenakan belum ditemukannya istilah lokal yang dapat mewakili hasil analisis musikal yang didapatkan. Hal yang harus sangat diperhatikan disini, penggunaan nada tidak baku mengikuti ketentuan nada-nada pada musik Barat.

Pemilihan langkah ini dengan nada yang cenderung mendekati nada yang tertera pada garis paranada sehingga ada beberapa keterangan yang harus diperhatikan saat memahami transkrip lagu. Ilmu musikal ini digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan pada rumusan masalah mengenai relasi musikal dibangun, agar dapat melihat lebih kecil lagi mengenai musik Seruling

Bambu sehingga dapat dikatakan *iluk* serta dapat menemukan ciri khas musikal Kerinci.

4. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992, 20). Ada tiga komponen yang berkaitan dengan analisis interaktif, yaitu (a) Reduksi data, (b) Sajian data, (c) Penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data berkaitan dengan *tale* dan Seruling Bambu secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Data tersebut didapatkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Berikut ini proses analisis interaktif:



Gambar 1. Proses Analisis Interaktif

Pada proses reduksi, data yang sudah dikumpulkan dipilih sesuai dengan kebutuhan objek kajian pada setiap sub bab. Data yang dikumpulkan dari hasil

studi pustaka, dilakukan konfirmasi dan penyesuaian hasil wawancara kepada narasumber dan sebaliknya. Hal berhubungan dengan konsep *tale*, relasi musikal dan proses capian estetis baik secara teks maupun konteks, diambil dan dikelompokkan. Kemudian pada proses sajian, peneliti mengaitkan data yang diperoleh dengan fakta empiris dari pelaku dan masyarakat pendukung Seruling Bambu. Data tersebut dipaparkan dalam bentuk teks naratif dan gambar yang telah dianalisis. Hasil penelitian lapangan berupa rekaman audio pertunjukan musik Seruling Bambu dianalisis dan disajikan dalam bentuk notasi balok dengan ketentuan pembacaan sesuai keterangan yang ditulis peneliti. Hasil penelitian yang telah dianalisis, dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan konfirmasi terhadap data yang didapatkan selama proses penelitian. Hal tersebut guna mendapatkan kesimpulan akhir atas temuan pada objek kajian *tale* dalam Seruling Bambu.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang *tale* dalam Seruling Bambu ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konseptual, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Budaya *Tale* dalam Masyarakat Kerinci, berisi tentang Arti *Tale*, Aktifitas dan Fungsi *Tale*, serta Jenis-Jenis *Tale*.

Bab III Konsep dan Praktik *Tale* dalam Seruling Bambu, berisikan tentang Konsep *Tale* Sebagai Lagu dan Pantun, Praktik Pertunjukan Seruling Bambu serta Guna dan Fungsi *Tale*.

Bab IV *Iluk* sebagai Capaian Estetis *Tale* dalam Seruling Bambu, berisi tentang Fenomena Estetis dalam Seruling Bambu, Arti *Iluk*, Mekanisme *Iluk*, dan Faktor Penentu *Iluk*.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi.

BAB II

BUDAYA *TALE* DALAM MASYARAKAT KERINCI



BAB III

KONSEP DAN PRAKTIK *TALE* DALAM SERULING BAMBU



BAB IV

ILUK SEBAGAI CAPAIAN ESTETIS TALE

DALAM SERULING BAMBU



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *tale* dalam Seruling Bambu, diperoleh simpulan dan temuan yaitu *tale* memiliki pemahaman yang beragam dari masyarakat Kerinci. Ada enam pemahaman mengenai *tale*. Pemahaman beragam tersebut jika dikaitkan satu dengan yang lainnya memiliki bentuk kesatuan. Dalam kehidupan masyarakat Kerinci, *tale* diartikan sebagai sebuah nyanyian rakyat yang berbentuk pantun. *Tale* mengandung unsur pantun dan musikal, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Tidak dapat dikatakan *tale* jika hanya memuat sebuah pantun tanpa dilagukan. Begitu juga sebaliknya, tidak dapat dikatakan *tale* jika hanya dilagukan tanpa menggunakan formulasi pantun menurut masyarakat Kerinci.

Tale merupakan musik vokal masyarakat Kerinci yang dapat dijumpai dalam berbagai kesenian tradisional Kerinci. Pada saat ini *tale* sering ditemui dalam musik Seruling Bambu. *Tale* sebagai nyanyian berbentuk pantun, memiliki kesamaan bentuk dan ciri dengan pantun pada umumnya, namun tidak dengan ketentuan dan aturan yang sama, karena

pantun yang dimaksud oleh masyarakat Kerinci menekankan pada *kieh* dan *maksud*.

Keberadaan *tale* dalam musik Seruling Bambu mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat Kerinci. Hal ini dikarenakan *tale* yang semula nyanyian tunggal, kemudian berelasi dengan musik Seruling Bambu sehingga dapat memberikan capaian estetis yang disebut '*iluk*' oleh masyarakat Kerinci.

Iluk merupakan ungkapan estetis yang digunakan masyarakat Kerinci sehari-hari terkait dengan indera manusia. *Iluk* dalam musik Seruling Bambu terjadi melalui proses pengalaman, penghayatan dan ekspresi yang dialami oleh pelaku dan penonton. Ketiga proses tersebut saling berkaitan untuk mencapai kualitas estetis. Indikator capaian *iluk* tersebut adalah kemampuan yang dimiliki oleh *petale*, pesuling dan relasi elemen musikal pertunjukan musik Seruling Bambu.

B. Rekomendasi

Penelitian mengenai *tale* dalam Seruling Bambu memiliki daya tarik karena membuka kembali pemahaman mengenai *tale* yang selama ini bias dalam masyarakat Kerinci. Kajian ini menitikberatkan pada perumusan konsep *tale* dan capaian estetisnya dalam musik Seruling Bambu. Hal ini tentu membuka celah perspektif lain mengenai estetika dalam suatu budaya.

Peneliti menyadari bahwa banyak lagi hal-hal lebih kecil yang belum dapat diuraikan secara rinci dalam penulisan mengenai konsep dan estetis masyarakat Kerinci, terutama mengenai *tale*. Diharapkan sekali penulisan mengenai *tale* dalam Musik Seruling Bambu ini menjadi acuan awal munculnya perspektif baru dalam mengkaji musik tradisional Kerinci.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. "Etnoart: Fenomenologi Seni untuk Indigasi Seni dan Ilmu", dalam Waridi (ed). *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Ali, Matius. 2009. *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyadi, Dedi. 2016. "Kesenian Seruling Bambu dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Koto Majidin Kabupaten Kerinci: Suatu Studi Tentang Eksistensi". Tesis. Universitas Negeri Padang.
- Effendi, Tennas. 1990. *Kelakar Dalam Pantun Melayu*. Pekanbaru: UPR.
- Hastanto, Sri. 2012. *Musik Tradisi Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- 2012. *Kajian Musik Nusantara-2*. Surakarta: ISI Press.
- Hayatunnufus, Syaiful. 2013. "Proses Pewarisan Tale Haji dalam Masyarakat Desa Koto Majidin Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lesitona, Voni. 2015. "Kontribusi Festival Danau Kerinci Terhadap Perkembangan Musik Seruling Bambu di Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Northwestern: University Press.

- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Mistortoify, Zulkarnaen. 2015. "Ong-Klaongan dan Le-Kalellelean Estetika Kejhungan Orang Madura Barat". Disertasi. Universitas Gajah Mada.
- Mulyana, Aton Rustandi. 2013. "Rame: Estetika Kompleksitas dalam Upacara Ngarot di Lelea Indramayu Jawa Barat". Disertasi. Universitas Gajah Mada.
- Moleong, Lexi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazurty. 2013. "Nilai-nilai Budaya Sastra Lisan *Tale*". Disertasi. Universitas Negeri Jakarta.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H. P. D Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Prier, Karl-Edmund. 2011. *Kamus Musik*: Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yoyakarta: Tiara Wacana.
- Sari, Ayuthia Mayang. 2016. "Pewarisan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi". Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunarto, Bambang. 2010. "Epistimologi Karawitan Kontemporer Aloysius Suwardi". Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.
- Sugiyono. 2005. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS).
- Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni*. Yogyakarta: Insan Persada.
- Sutopo. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta Barat: Gang Kabel.

Z, Mirwan. 2013. "Musik Seruling Bambu dalam Masyarakat Senimpik Kecamatan Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi Studi Tentang Struktur Lagu dan Alur Penyajian". Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Zakaria, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



DAFTAR NARASUMBER

Pernila Hutri (45), petani. Tebat Ijuk.

Rasmi Rio (66), petani. Tebat Ijuk.

Mariyam (64), petani. Pelayang Raya.

Nurcaya (78), petani. Lempur Mudik.

Retci Angralia (33), PNS. Kubang.

Yusuf Efendi (45), PNS. Koto Majidin.

Haliman (54), petani. Tebat Ijuk.

Elnawati (52), pedagang. Belui.



LAMPIRAN TEKS TALE

Teks 1

Cinak lah ini rupo ranyo ahi
Patut lah nian dibuledang bawang....2x
Cinak lah ini rupo ranyo kami
Patut lah nian kami kayo buang.....2x

Tigo luhah tanah si kadung
Rumah lah gadang tempat berunding....2x
Kato alah sudah kami tilangsung
Kayo buralih dingan uhang lain....2x

Bukanlah rakit ngato ndak penoh
Buluh tirendam lah nak penuh jugo.....2x
Bukan punyakit ngato nak munoh
Rindu ngan dendam lah nak munoh jugo....2x

Tinggi nyo bukit samo di daki
Samo di tampuh luhah ngan dalam....2x
Tunggulah kayo ranah kurinci
Bialah kami hubungan jauh....2x

Teks 2

Ndih datung di pusirih iyolah kayo

Kayo nak nalak andih, andih sirih dibubungo....2x

Ndih datung dipumilih iyolah kayo

Kayo nak nalak andih, andih uhang diburado....2x

Ndih datung payah nampih padi sibilik

Tibo di tangan andih, andih dimunjadi ampo....2x

Ndih datung payah payah nyibi kayo uhang baik

Tibo ditangan andih, andih lahnyo lepeh pulo.....2x

Ndih datung mangku karan same dimukicak

Manolah Bulih andih, andih dimungiran padi.....2x

Ndih datung kami miskin sigalo idak

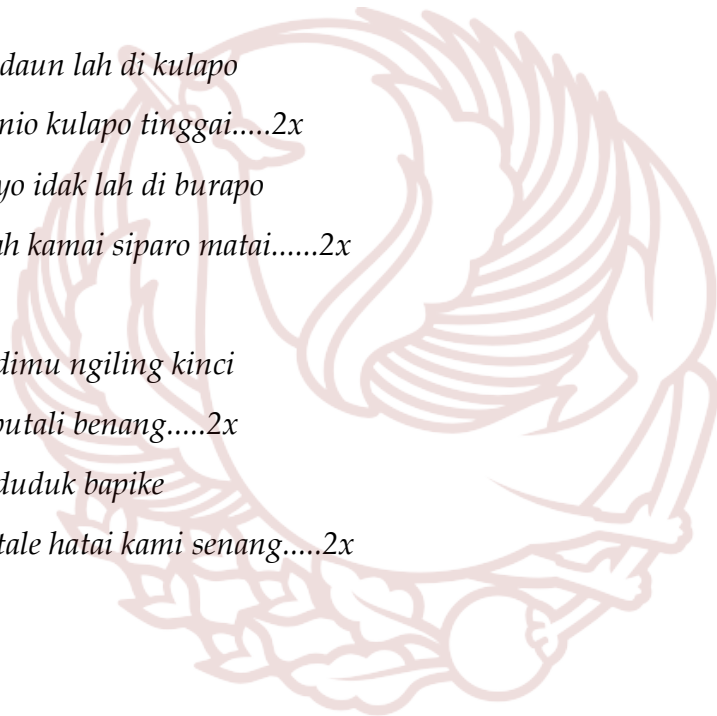
Manolah bulih andih, andih kayo bao jadi...2x

Teks 3

Sapo rambo mandi lah sumo kaman
Sumo ala kaman lah di lah tambak ludak....2x
Kalu nembuh balek rumah kaman
Balek rumah kama lah si lah galo idak.....2x

Daun nio daun lah di kulapo
Daun lah nio kulapo tinggai.....2x
Mabuk kayo idak lah di burapo
Mabuk alah kama siparo matai.....2x

Lah pueh dimu ngiling kinci
Gitar ala butali benang.....2x
Lah pueh duduk bapike
Dibualah tale hatai kami senang.....2x



LAMPIRAN NOTASI TALE

"BUNGO DI LAMAN"

Petale: Pernila Hutri

The musical score is arranged in a system with seven staves, each representing a different instrument. The instruments are listed on the left: Tale, Suling kecil, Suling Gedang, Tambur, Car, Simbal, Ketipung, and Drum. The notation is as follows:

- Tale:** A single staff with a treble clef, showing four measures of whole rests.
- Suling kecil:** A single staff with a treble clef, showing a melodic line across four measures.
- Suling Gedang:** A single staff with a treble clef, showing four measures of whole rests.
- Tambur:** A single staff with a C-clef, showing a rhythmic pattern of eighth and quarter notes.
- Car:** A single staff with a C-clef, showing a rhythmic pattern of eighth notes and rests.
- Simbal:** A single staff with a C-clef, showing a rhythmic pattern of eighth notes and rests.
- Ketipung:** A single staff with a C-clef, showing a rhythmic pattern of eighth notes and rests.
- Drum:** A single staff with a C-clef, showing a rhythmic pattern of eighth notes and rests.

The score is divided into four measures by vertical bar lines. A large, faint, circular watermark is visible in the background of the score.

2

5

Tale

SK

SG

Tam

Car

Sim

Ket

Drum

9

Tale

SK

SG

Tam

Car

Sim

Ket

Drum

14

Tale

3 3 3 3 3 v 4 4 v
ka yo da pat bu
ka lu i le di

SK

SG

Tam

Car

Sim

Ket

Drum

18

Tale

3 3 3 2 2 v 3 3 3 2 v 2 2 3 v 3 3 1 1 5 1 ^
ngo a la di ta man a la di ta man bu ngo di jam
ku la lu buk pa ku la lu buk pa ku ja lan la te

SK

SG

Tam

Car

Sim

Ket

Drum

4

22

Tale

2 v 2 3 ^ 3 ^ 3 2 1 5 1 x v x 5 5 v 5 1 v 1 1

bang i dak a cuh a gi la.a cuh a gi

rus di ku du sun bang ko la du sun bang ko

SK

SG

Tam

Car

Sim

Ket

Drum

26

Tale

1 1 5 1 ^ 2 v 2 3 ^ 3 ^ 3 2 1 5 1

bu ngo di jam bang i dak a cuh a

ja lan la te rus di ku du sun bang

SK

SG

Tam

Car

Sim

Ket

Drum

29

Tale

SK

SG

Tam

Car

Sim

Ket

Drum

x v x 5 5 v 5 l v l l

gi la.a cuh a gi

ko la.du sun bang ko

